

## **PELATIHAN LITERASI DIGITAL UNTUK GURU PAUD DI WILAYAH SUKABUMI JAWA BARAT**

**Adiyati Fathu Roshonah<sup>1)\*</sup>, Anita Damayanti<sup>2)</sup>, Sriyanti Rahmatunnisa<sup>3)</sup>, Khusniyati Masykuroh<sup>4)</sup>**

<sup>1,2,3)</sup> Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jalan Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Provinsi Banten 15419

<sup>4)</sup> Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Hamka Jakarta, Jalan Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur DKI Jakarta 13830

\* [adiyati.1809@gmail.com](mailto:adiyati.1809@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Banyak guru PAUD yang belum memahami manfaat penyajian pembelajaran melalui perangkat IT khususnya para guru PAUD di wilayah Sukabumi Jawa Barat, terutama hal-hal yang berkaitan bagaimana cara untuk memperoleh program-program yang tepat dan baik untuk digunakan sebagai media pembelajaran digital dengan biaya yang murah dan mudah. Berdasarkan hal tersebut maka pelatihan literasi digital untuk guru PAUD di wilayah Sukabumi Jawa Barat sangat diperlukan, agar guru terampil memperoleh dan memanfaatkan program-program pembelajaran berbasis teknologi digital serta menerapkannya di setiap pembelajaran. Pelatihan literasi digital yang dimaksud adalah bagaimana guru memanfaatkan situs pembelajaran melalui aplikasi *play store* pada *hand phone* android untuk memperoleh *free books* dan *men-download* berbagai materi atau media pembelajaran dengan youtube. Subjek sasaran kegiatan adalah 18 orang guru PAUD se-kota Sukabumi dan mahasiswa PGPAUD di Universitas Muhammadiyah Sukabumi (UMMI). Penentuan sasaran merupakan hasil kajian kebutuhan di tengah masyarakat Sukabumi yang belum memahami pemanfaatan dan penggunaan perangkat pembelajaran IT yang murah dan mudah dari aplikasi di *playstore* dan *youtube* HP android atau laptop yang dimilikinya, untuk lebih menarik minat belajar literasi anak. Melalui subjek sasaran kegiatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan cara meningkatkan literasi pada anak usia dini melalui program-program digital, diharapkan guru PAUD menjadi agen perubahan yang modern dan berkeunggulan di tengah masyarakat.

**Kata Kunci** : Guru PAUD; Pelatihan Literasi Digital; Pembelajaran IT.

### **ABSTRACT**

*Many PAUD teachers do not understand the benefits of presenting learning through IT devices, especially PAUD teachers in the Sukabumi area of West Java, especially matters relating to how to get the right and good programs to use as digital learning media at low cost and easy. Based on this, digital literacy training for PAUD teachers in the Sukabumi area of West Java is needed, so that teachers are skilled at obtaining and utilizing digital technology-based learning programs and implementing them in every lesson. The digital literacy training in question is how teachers use learning sites through the play store application on an Android mobile phone to obtain free books and download various learning materials or media using YouTube. The target subjects of the activity were 18 PAUD teachers from*

*Sukabumi and PGPAUD students at the Muhammadiyah Sukabumi University (UMMI). Targeting is the result of a needs assessment among the Sukabumi people who do not yet understand the use and use of cheap and easy IT learning tools from applications on the Playstore and YouTube on their Android cellphone or laptop, to attract more interest in learning children's literacy. Through the target subject of activities, it is expected to increase knowledge on how to increase literacy in early childhood through digital programs, it is hoped that PAUD teachers will become agents of change that are modern and have an advantage in society.*

**Keyword :** PAUD teachers; digital literacy training; IT learning.

## PENDAHULUAN

Literasi digital telah menjadi topik yang semakin diperdebatkan dan dibahas sejak publikasi Digital Literacy Paul Gilster (Belshaw, 2012). Pada tahun 1997 Gilster pertama kali membuat dunia sadar akan konsep literasi digital. Ia mengakui keunikan internet secara fundamental dan revolusioner. Siswa yang melek secara digital memiliki seperangkat spesifik keterampilan informasi, misalnya mengevaluasi atau mencari informasi (Gilster, 1997). Melek secara digital jauh melebihi keterampilan membaca, menulis, mendengar dan berbicara Dengan media dan teknologi digital saat ini, seseorang dapat membuat, bekerja, berbagi, bersosialisasi, meneliti, bermain, berkolaborasi, berkomunikasi dan belajar. Teknologi dan perkembangan baru di media telah mengubah cara individu, kelompok, dan masyarakat berkomunikasi, belajar dan bekerja (Meyers, et al., 2013).

Meski literasi digital sering didefinisikan secara sempit yakni hanya sebagai masalah keterampilan teknis (Buchingham, 2010), namun tak dapat dipungkiri bahwa pendidikan tentang media harus dilihat sebagai prasyarat yang

sangat diperlukan untuk pendidikan melalui media (Buchingham, 2015).

Sejak konsep awal Gilster tentang literasi digital, istilah ini telah berevolusi, berubah, dan diperluas, menjadi semakin penting bagi partisipasi budaya, kewarganegaraan, dan ekonomi (Aabo 2005). Dengan munculnya alat Web 2.0, budaya partisipatif telah muncul, membutuhkan keterampilan untuk mengekspresikan, menciptakan, berbagi, berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan yang jauh melampaui visi awal Gilster tentang literasi digital. Tetapi dengan definisi yang semakin meluas, literasi digital menjadi apa yang oleh Chase dan Laufenberg (2011) disebut inherently squishy. Literasi digital memiliki kelenturan. Saat ini literasi digital berkisar dari sekadar teknologi yang fasih hingga kemampuan untuk menerapkan keterampilan literasi informasi (misalnya menemukan, mengekstraksi mengorganisasi mengelola, menyajikan, dan mengevaluasi informasi) di lingkungan digital, bahkan pada kerangka kerja konseptual yang lebih luas dan lebih kompleks yang mencakup beragam keterampilan, pemahaman, norma dan praktik. Dengan difusi alat Web 2.0 yang mudah digunakan, seperti podcast, blog dan

wiki, e-learning telah menjadi mekanisme populer untuk pelatihan individu (Mohammadyari & Singh, 2015). Internet memberikan peluang unik bagi para ilmuwan untuk melakukan kontak langsung dengan publik untuk mempromosikan literasi ilmiah warga negara.

Salah satu penelitian digital literasi yang dapat dijadikan acuan yakni penelitian Tan (2012) yang mengeksplorasi penggunaan YouTube di ruang kelas terhadap sejumlah kelompok fokus yang menyoroti sejumlah masalah seputar lingkungan belajar informal yang independen. Penelitian ini mengungkap bagaimana para siswa berinteraksi satu sama lain di ruang-ruang informal dan peran yang dimainkan konten video YouTube dalam pembentukan komunitas dan mendukung pembelajaran sebaya dalam format informal. Sifat ruang belajar informal adalah bahwa fokus mereka bukan hanya pada pendidikan, tetapi juga hiburan mengarah pada variasi dalam kualitas, keandalan dan kesesuaian konten.

Penelitian lebih lanjut yang dapat dijadikan acuan yakni penelitian Erdogdua dan Erdogdub (2014) tentang dampak akses ke TIK (teknologi, informasi, komputer), latar belakang siswa dan lingkungan sekolah / rumah terhadap kinerja akademik siswa. Dengan menggunakan data penampang dari 4848 siswa berusia 15 tahun di Turki, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan koneksi internet di rumah atau sekolah, selain factor lain, memiliki dampak positif pada keberhasilan akademik. Dengan kata lain internet dapat membantu proses belajar siswa.

## METODE

Subjek sasaran kegiatan adalah 18 orang guru PAUD di wilayah kota Sukabumi dan mahasiswa PGPAUD di Universitas Muhammadiyah Sukabumi (UMMI). Penentuan sasaran merupakan hasil kajian kebutuhan di tengah masyarakat Sukabumi yang belum memahami pemanfaatan dan penggunaan perangkat pembelajaran IT yang murah dan mudah dari aplikasi di *playstore* dan *youtube* HP android atau laptop yang dimilikinya, untuk lebih menarik minat belajar literasi anak di PAUD.

Pelatihan diawali dengan *pre-test*, dilanjutkan dengan pemaparan materi dalam bentuk interaktif dengan diskusi dan tanya jawab di sepanjang proses pelatihan. Kegiatan pelatihan diakhiri dengan *post-test* untuk mengukur sejauh mana tingkat pengetahuan peserta setelah proses pelatihan selesai dilaksanakan. Kepada peserta juga dibagikan kuisioner untuk mengukur tingkat kepuasan pelaksanaan pelatihan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan literasi digital diberikan untuk guru PAUD di wilayah Sukabumi Jawa Barat dimana keseluruhannya berjenis kelamin perempuan. Rentang usia tertinggi yakni 20-29 tahun sebanyak 78%, diikuti oleh usia 30-39 tahun sebanyak 17% dan sebanyak 5% pada rentang usia 40-49 tahun. Dengan kata lain mayoritas peserta merupakan *digital native* dan sebagian yang lain merupakan generasi antara dan *digital immigrants*.



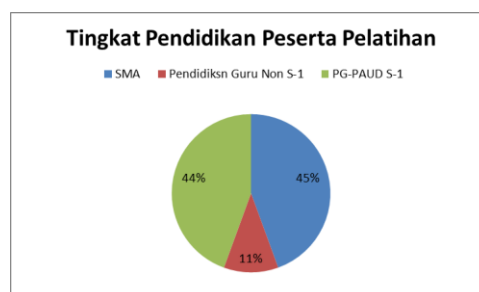
**Gambar 1** Rentang Usia Peserta Pelatihan Literasi Digital

*Digital native* adalah seorang individu yang lahir setelah adopsi teknologi digital. Istilah *Digital Natives* dan *Digital Immigrants* dikenalkan Prensky (2001) yang membahas tentang kesenjangan antara siswa yang lahir dalam dekade terakhir abad ke-20 dengan pendidik yang menggunakan metode lama untuk mengajar. Menurutnya teknologi telah mengubah cara siswa berpikir dan memproses informasi. Menjadi sulit bagi siswa untuk unggul secara akademik jika memakai metode pengajaran yang sudah usang. Generasi *Digital Natives* lahir saat teknologi sudah berada di lingkungannya, dimulai dengan kelahiran pada tahun 1990. Sedangkan *Digital Immigrants* lahir sebelum 1990. Namun sebenarnya istilah *digital native* tidak mengacu pada generasi tertentu. Sebaliknya, itu adalah predikat yang diberikan untuk semua kategori anak-anak yang telah dewasa menggunakan teknologi seperti internet, komputer dan perangkat *mobile*. Para guru PAUD yang berusia 20 hingga 30 tahun umumnya masuk dalam katagori *Digital Natives*, yang mana sejalan dengan hasil penelitian Ng (2012) yang menyatakan bahwa para pendatang dunia digital (*digital native*) dapat diajarkan literasi digital.

Selanjutnya sebagaimana dikatakan Eco (1979), *if you want to use television to teach somebody, you must first teach them*

*how to use television*. Jika Anda ingin menggunakan televisi untuk mengajar seseorang, Anda harus terlebih dahulu mengajar mereka (Umberto Eco, 1979). Hal ini tidak berbeda dengan penggunaan komputer atau internet, bahwa keterampilan penggunaan komputer atau internet perlu diajarkan, dalam hal ini melalui pelatihan literasi digital.

Jika ditilik dari tingkat pendidikan dimana minimal SMA sebanyak 45%, pendidikan PG-PAUD S-1 sebanyak 44% dan pendidikan guru non S-1 sebanyak 11%. Dengan kata lain keseluruhan peserta memiliki kemampuan akademik yang cukup untuk menerima pelatihan literasi digital. Tingkat pendidikan peserta sebagaimana tertera pada gambar 2 berikut:

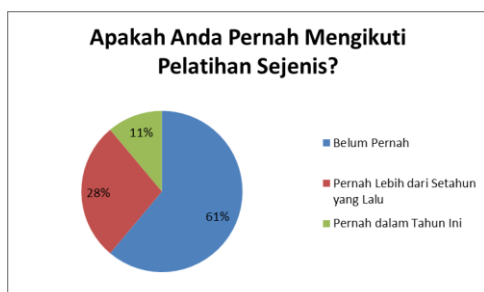


**Gambar 2** Tingkat Pendidikan Peserta Pelatihan Literasi Digital

Pelatihan ini sangat diperlukan, agar guru terampil memperoleh dan memanfaatkan program-program pembelajaran berbasis teknologi digital serta menerapkannya di setiap pembelajaran.

Urgensi pelatihan literasi digital ini nampak dari diagram yang tertera pada Gambar 3, yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta sejumlah 61% belum pernah mengikuti pelatihan literasi digital, 28% pernah mengikuti pelatihan yang sama lebih dari setahun yang lalu dan hanya 11% yang pernah mengikuti di tahun yang sama.

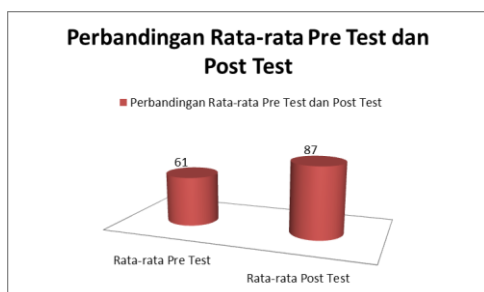
Dengan kata lain, untuk para guru PAUD di wilayah Sukabumi, yang mayoritas merupakan *digital native* mereka membutuhkan pelatihan yang berhubungan langsung dengan kebutuhan mereka selaku pendidik PAUD.



**Gambar 3** Urgensi Pelatihan Literasi Digital

Pelatihan literasi digital yang dimaksud adalah bagaimana guru memanfaatkan situs pembelajaran melalui aplikasi *play store* pada *hand phone* android untuk memperoleh *free books* dan *download* berbagai materi atau media pembelajaran dengan *youtube*.

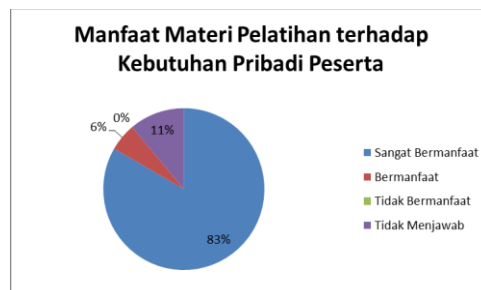
Pelatihan Literasi Digital ini dirasakan memberi manfaat kepada para peserta terbukti dari peningkatan rata-rata skor *pre-test* sebesar 61 menjadi rata-rata skor *post-test* sebesar 87.



**Gambar 4** Perbandingan Skor Rata-rata *Pre-Test* Dibanding Skor Rata-rata *Post-Test*

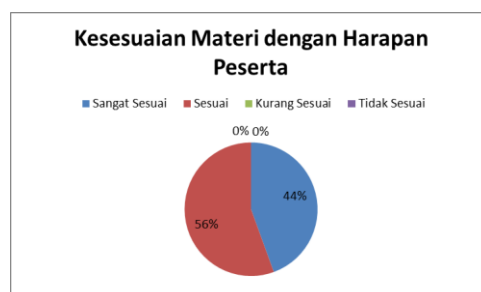
Pelatihan Literasi Digital dirasakan oleh peserta memberikan manfaat bagi

kebutuhan pribadi peserta sebagai guru PAUD, terbukti dari 83% menyatakan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat, 6% menyatakan bermanfaat, meski ada 11% peserta yang tidak memberikan jawaban.



**Gambar 5** Manfaat Materi Pelatihan Literasi Digital terhadap Kebutuhan Pribadi Peserta sebagai Guru PAUD

Selanjutnya terkait kesesuaian materi dengan harapan peserta, menunjukkan bahwa 56% menyatakan materi sesuai dengan harapan peserta, dan 44% peserta menyatakan sangat sesuai. Tak ada satu pun peserta yang menyatakan materi kurang sesuai atau tidak sesuai dengan harapan peserta, sebagaimana tampak pada gambar 6 di bawah ini.



**Gambar 6** Kesesuaian Materi dengan Harapan Peserta Pelatihan

Adapun cara memperoleh *free books* khusus untuk anak, pertama-tama dengan mengklik aplikasi *play store* yang ada pada tampilan layar HP. Kemudian menulis topik yang ingin diperoleh dengan mengetiknya pada kolom telusur aplikasi

dan *game*, maka akan tampil berbagai *link* yang diinginkan. Pilih konten yang akan disimpan dengan cara *men-download* pdf.nya.

Untuk aplikasi *Youtube* bagi pembelajaran, dilakukan dengan mengklik aplikasi *youtube*, lalu klik simbol pencarian dan ketik jenis pembelajaran sesuai tema/topik yang diinginkan. Setelah itu *download* simpan dalam memori HP atau laptop/komputer. Beberapa *link* yang dapat dipelajari oleh peserta antara lain :

1. Tentang Pemerataan akses dan kualitas Pendidikan Anak usia Dini.  
<http://pundi.or.id/2019/06/17/pemerataan-akses-dan-kualitas-pendidikan-anak-usia-dini-paud-di-indonesia/>
2. Pendidikan Anak Usia Dini, Apa yang harus dicermati oleh orangtua  
<https://edukasi.kompas.com/read/2018/10/26/10503121/pendidikan-anak-usia-dini-apa-yang-harus-dicermati-oleh-orangtua>
3. Mengenal Sistem PAUD sebagai Pendidikan awal bagi anak  
<https://www.generasimaju.co.id/mengenal-sistem-paud-sebagai-pendidikan-awal-bagi-anak>
4. Anggun PAUD, Ruang Guru dalam Jaringan  
<http://anggunpaud.kemdikbud.go.id/index.php/berita/index/20181121103026/Pengaruh-Pendidikan-Terhadap-Tumbuh-Kembang-Anak>

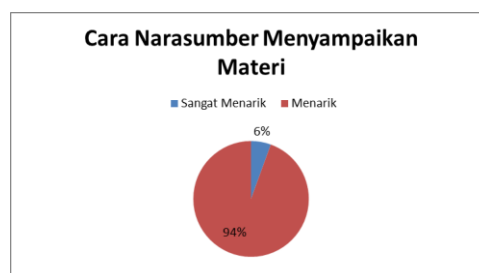
Adapun terkait cara narasumber memfasilitasi pelatihan literasi digital, sebagaimana tertera pada gambar 7, menunjukkan bahwa 83% peserta menyatakan narasumber komunikatif dan 17% peserta menyatakan narasumber sangat komunikatif dalam memfasilitasi pelatihan. Tak ada satu pun peserta yang

menyatakan narasumber kurang atau tidak komunikatif.



**Gambar 7** Cara Narasumber Memfasilitasi Peserta Pelatihan

Mayoritas peserta sebanyak 94% menyatakan bahwa cara narasumber dalam menyampaikan materi menarik dan bahkan 6% menyatakan sangat menarik, seperti tampak pada gambar 8. Tak ada satu pun peserta yang menyatakan narasumber kurang atau tidak menarik.



**Gambar 8** Cara Narasumber Menyampaikan Materi Pelatihan

Adapun langkah-langkah proses pelaksanaan pelatihan literasi digital, sebagai berikut :

Sebelum melakukan kegiatan workshop, pemateri/narasumber memperkenalkan diri terlebih dahulu kemudian mencoba menggali pengetahuan dasar tentang literasi untuk anak usia dini, dengan melontarkan sejumlah pertanyaan tentang mengapa budaya literasi perlu ditumbuhkembangkan sejak anak usia dini? Apa manfaat dari literasi? Apa yang

seharusnya dilakukan keluarga di rumah dan di sekolah untuk menumbuhkan budaya literasi pada anak sejak usia dini? Media dan konten tayangan apa saja yang dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai penunjang sarana belajar anak guna menumbuh kembangkan budaya literasi? Setelah subjek diberikan kesempatan untuk mengutarakan ide pikiran, pendapat tentang pengetahuannya melalui jawaban lembar *pre test*, kemudian pemateri mulai menyampaikan materi literasi untuk anak usia dini.

Penyampaian materi berlangsung sistematis dan subjek sasaran terlihat antusias menyimak setiap materi yang disampaikan, sebagian terlihat menyimak sungguh-sungguh, mencatat dan sebagian terlihat merekam video. Setelah penjelasan materi disampaikan, semua peserta melakukan praktek membuka aplikasi dan *website* program-program pembelajaran ataupun konten *e-books* gratis yang dapat diakses pada HP android masing-masing peserta.

Pelaksanaan seminar berlangsung selama kurang lebih 90 menit dengan urutan proses sebagai berikut :

1. Subjek sasaran diberikan soal *pre test* sebelum diberikan ceramah. Hal ini untuk melihat pengetahuan peserta tentang Literasi untuk anak usia dini. Subjek diberikan waktu 15 menit untuk menjawab soal *pre-test*.
2. Pemateri mulai menyampaikan materi tentang Literasi untuk Anak Usia Dini. Materi yang disampaikan berlangsung selama 30 menit
3. Pemateri memberikan kesempatan peserta mengemukakan pendapat dan atau berbagi pengalaman terkait tentang pengalaman atau permasalahan yang muncul saat bertugas di kelas

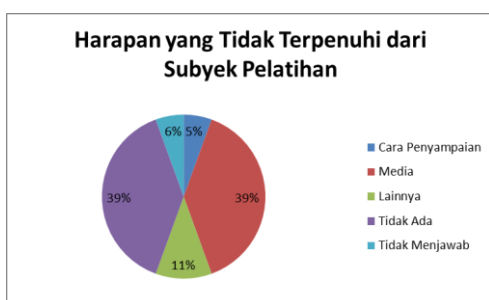
terutama tentang media pembelajaran yang digunakan untuk menumbuhkembangkan budaya pada anak. Kemudian dilanjutkan *sharing* pengalaman untuk pemecahan masalah/kasus yang ditemui. Diskusi berlangsung secara interaktif dan menyenangkan, dan subjek sasaran terlihat antusias untuk mengajukan pendapat, menceritakan pengalaman, dan menyampaikan kendala yang dialaminya. Antusiasme subjek sasaran diapresiasi oleh tim tutor dengan memberikan *reward* berupa buku, novel, dan pouch serbaguna. Diskusi interaktif dengan subjek sasaran berlangsung selama 30 menit.

4. Subjek sasaran diberikan soal *post-test* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk mengakses situs-situs internet yang cocok dan baik untuk anak sebagai penunjang belajar literasi di kelas/di rumah. Pengerjaan soal *post-test* ini berlangsung selama 15 menit.
5. Subjek sasaran mengisi instrumen kepuasan tentang keikutsertaannya dalam kegiatan seminar tentang Literasi untuk anak usia dini berbasis digital.
6. Subjek sasaran diberikan tugas kelompok untuk mencari dan mendownload berbagai *e-books* dan program *software* untuk pembelajaran literasi anak. Hasil kerja kelompok dikumpulkan dan diserahkan kepada tutor seminggu setelah pelaksanaan *workshop* melalui email.

Namun meskipun secara keseluruhan pelatihan literasi yang telah diselenggarakan telah berlangsung dengan baik, ada beberapa harapan yang tidak atau

belum terpenuhi, seperti tertera pada gambar 9, antara lain terkait media (39%), cara penyampaian (5%), dan hal lain (11%). Problem atau masalah eksternal yang banyak dialami adalah lemahnya jaringan dan ketersediaan sarana/prasarana IT pendukung yang dimiliki lembaga sekolah. Untuk itu sinergi antara guru dan lembaga pendidikan harus sejalan dan mendukung.

Hal ini penting untuk menjadi catatan penyelenggara agar dalam merancang pelatihan berikutnya hal-hal yang belum tercapai diupayakan menjadi lebih baik pada kesempatan berikutnya.



**Gambar 9** Harapan yang Tidak Terpenuhi dari Subyek Pelatihan

## KESIMPULAN

Pelatihan Literasi Digital yang diselenggarakan untuk guru PAUD di wilayah Sukabumi berlangsung dengan baik dan berjalan lancar, serta tujuan tercapai optimal. Terbukti dari peningkatan skor *post-test* dibanding *pre-test*, serta tingkat kepuasan terhadap keseluruhan pelaksanaan pelatihan yang cukup tinggi dan memuaskan. Meski tak dapat dipungkiri ada hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pelatihan literasi digital. Melalui subjek sasaran kegiatan pelatihan literasi digital ini dapat meningkatkan pengetahuan cara meningkatkan literasi pada anak usia dini melalui program-program digital. Dengan demikian

diharapkan guru PAUD menjadi agen perubahan yang modern dan berkeunggulan di tengah masyarakat

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian Masyarakat ini didukung oleh Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aabo, S. 2005. The Role And Value Of Public Libraries In The Age Of Digital Technologies. *Journal of Librarianship and Information Science*.  
<https://doi.org/10.1177/0961000605057855>
- Belshaw, D. A. J. 2012. *What Is 'Digital Literacy'? : A Pragmatic Investigation*. ISNI: 0000 0004 2712 7386. Durham University.
- Buckingham, D. 2010. *Defining Digital Literacy, What Young People Need to Know About Digital Media*. *Defining Digital Literacy*. In: Bachmair B. (eds) *Medienbildung in neuen Kulturräumen*. VS Verlag für Sozialwissenschaften. VS Verlag für Sozialwissenschaften.  
[https://doi.org/10.1007/978-3-531-92133-4\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-531-92133-4_4).
- Buckingham, D. 2015. Defining Digital Literacy. What Do Young People Need To Know About Digital Media?. *Nordic Journal of Digital Literacy*, 2006–2016, p. 21–34. ISSN online: 1891-943X. Loughborough University, UK
- Chase, Z., and Laufenberg, D. 2011. Embracing The Squishiness Of Digital Literacy. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*. Vol. 54, Issue 7. International Literacy Association



- Eco, U. 1979. *The Role of The Reader*. Bloomington: Indiana UP
- Erdogdua, F and Erdogdub, E. 2014. The Impact Of Access To ICT, Student Background And School/Home Environment On Academic Success Of Students In Turkey: An International Comparative Analysis. *Computers & Education. ELSEVIER*. Volume 82, March 2015, Pages 26-49. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.10.023>
- Fauvillea, G., Dupont, S., von Thun, S., Lundind, J., 2015. Can Facebook Be Used To Increase Scientific Literacy? A Case Study Of The Monterey Bay Aquarium Research Institute Facebook Page And Ocean Literacy. *Computers & Education. ELSEVIER*. Volume 82, March 2015, Pages 60-73. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.11.003>
- Gilster, P. 1997. *An Excerpt from Digital Literacy*. John Wiley & Sons, Inc.
- Koltay, T. 2011. The Media And The Literacies: Media Literacy, Information Literacy, Digital Literacy. *Media, Culture & Society. SAGE Journals*. First Published March 23, 2011 <https://doi.org/10.1177/0163443710393382>
- Meyers, EM., Erickson, I. Small, RV. 2013. Digital Literacy and Informal Learning Environments: An Introduction. *Journal Learning, Media and Technology* Volume 38, 2013 - Issue 4: Digital Literacy and Informal Learning Environments pp. 355-367. <https://doi.org/10.1080/17439884.2013.783597>
- Mohammadyari, S and Singh, H. 2015. Understanding The Effect Of E-Learning On Individual Performance: The Role Of Digital Literacy. *Computers & Education Journal ELSEVIER*. Volume 82, March 2015, Pp11-25. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.10.025>
- Ng, W. 2012. Can We Teach Digital Natives Digital Literacy?. *Journal Computers & Education*. Volume 59, Issue 3, November 2012, Pages 1065-1078 <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Prensky, M. 2001. *Digital Natives, Digital Immigrants*. MCB University Press, Vol. 9 No. 5, October 2001
- Tan, E. 2012. Informal Learning On Youtube: Exploring Digital Literacy In Independent Online Learning. *Journal Learning, Media and Technology* Volume 38, 2013 - Issue 4: Digital Literacy and Informal Learning Environments. Pp. 463-477 Published online: 22 Apr 2013. <https://doi.org/10.1080/17439884.2013.783594>
- <http://pundi.or.id/2019/06/17/pemerataan-akses-dan-kualitas-pendidikan-anak-usia-dini-paud-di-indonesia/>
- <https://edukasi.kompas.com/read/2018/10/26/10503121/pendidikan-anak-usia-dini-apa-yang-harus-dicermati-oleh-orangtua>
- <https://www.generasimaju.co.id/mengenal-sistem-paud-sebagai-pendidikan-awal-bagi-anak>
- <http://anggunpaudd.kemdikbud.go.id/index.php/berita/index/20181121103026/Pengaruh-Pendidikan-Terhadap-Tumbuh-Kembang-Anak>

